

PERBEDAAN ANTARA PERILAKU SEKSUAL REMAJA YANG PERNAH/SEDANG BERPACARAN DAN REMAJA YANG BELUM PERNAH BERPACARAN DI SMA "X" MADURA

Tetty Rihardini

Prodi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: tettyrihardini@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah generasi penerus, sebagai aset/modal utama sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode masa transisi dari masa anak-anak menuju manusia dewasa. Terjadi fase mengalami ketertarikan dengan lawan jenis. Meskipun fase ini adalah kondisi yang normal, sering kali koridor yang menjadi batasan ketertarikan dengan lawan jenis ini tidak hanya sebagai kecondongan hati namun meluas batasannya menjadi berpacaran dan melakukan aktivitas seksual yang beresiko. Hampir seluruh remaja di dunia termasuk Indonesia mempunyai suatu budaya untuk mengekspresikan percintaan remaja yang biasa kita sebut sebagai "Pacaran". Madura merupakan daerah yang rawan terhadap perubahan sosial pada fenomena remaja berpacaran, marak terjadi secara global menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik. Jumlah sampel 50 siswa dan siswi kelas XII di SMA "X" Madura, teknik pengambilan sampel yaitu *purposive random sampling* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah/ sedang berpacaran dengan remaja yang belum pernah berpacaran dan variabel dependennya perilaku seksual remaja yang pernah berpacaran dan yang belum pernah berpacaran.

Analisa data yang digunakan adalah analisis penyajian data secara prosentase dan dianalisis untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja yang pernah/ sedang berpacaran dan remaja yang belum pernah pacaran. Uji statistik yang digunakan adalah Mann-Whitney U Test (Uji komparasi 2 sampel bebas/ independen), dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai perilaku seksual antara siswa yang belum pernah berpacaran dengan yang sudah/ sedang berpacaran dengan *Asymp. Sig.* bernilai 0,02 ($p \text{ value} < 0.05$). Diharapkan agar peran serta tenaga kesehatan dalam pendidikan seksual pada remaja perlu ditingkatkan lagi, KIE tentang pendidikan seksual yang baik dan benar dari sisi kesehatan oleh tenaga kesehatan akan menurunkan resiko perilaku seksual remaja.

Kata Kunci : *Perilaku seksual, Remaja, Berpacaran.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan populasi yang diperhitungkan cukup besar jumlahnya dari penduduk dunia. Definisi remaja menurut WHO adalah manusia periode usia 10-19 tahun, generasi penerus sebagai aset/modal utama sumber daya manusia bagi

pembangunan bangsa. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika dimana terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat.

Periode masa transisi dari masa anak-anak menuju manusia dewasa. Terjadi fase yang meresahkan saat remaja, yaitu saat remaja mengalami ketertarikan dengan lawan jenis. Bagi beberapa orang menganggap fase ini adalah kondisi yang normal, sering kali koridor yang menjadi batasan ketertarikan dengan lawan jenis ini tidak hanya sebagai kecondongan hati namun meluas batasannya menjadi berpacaran dan melakukan aktivitas seksual yang beresiko.

Kehidupan seks bebas telah merebak ke kalangan kehidupan remaja dan anak. Para pengamat masalah sosial remaja di beberapa kota besar antara lain Sarwono (1970) meneliti 117 remaja di Jakarta dan menemukan bahwa 4,1% pernah melakukan hubungan seks. Sebanyak 461 remaja yang diteliti oleh Eko (1983) pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Satato (1992) meneliti dari 1086 pelajar SMP-SMA di Semarang, ternyata 4,1% remaja putra dan 5,1% remaja putri pernah melakukan hubungan seks.

Tayangan pornografi dan porno aksi yang makin marak di tengah masyarakat sangat berpengaruh terhadap kejadian penyimpangan seksual dikalangan pelajar, sehingga hal ini memerlukan penanganan yang serius. Selain penanaman nilai-nilai agama serta norma sosial luhur yang dapat mengendalikan nafsu yang merusak, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan agar anak dapat mengetahui cara memelihara dan melindungi organ-organ reproduksinya. Dengan cara menjaga

kesehatan atau melindungi organ reproduksinya ketika remaja seperti khitan pada laki-laki dan bersuci dari menstruasi pada perempuan, menjelaskan batas-batas pergaulan dengan lawan jenis, serta akibat pergaulan bebas bagi kesehatan reproduksi.

Teknologi informasi dan penyajian komoditas seks yang tidak wajar cenderung vulgar dan menyesatkan perlu diimbangi dengan pendidikan seksual yang benar. Namun hal ini jarang dilakukan karena masih sering menimbulkan kontroversi (Suarta, 2002).

Hampir seluruh remaja di dunia termasuk Indonesia mempunyai suatu budaya untuk mengekspresikan percintaan remaja itu sendiri yang biasa kita sebut sebagai "Pacaran". Di zaman modern seperti sekarang ini pacaran sudah merupakan tren dan kebutuhan dikalangan remaja. Jika tidak punya pacar akan merasa sedih, malu, tidak percaya diri, merasa tidak laku, dan lain-lain. Sebaliknya, jika punya pacar akan muncul rasa bangga, percaya diri yang tinggi karena telah mengikuti tren remaja sekarang

Madura merupakan daerah yang rawan terhadap perubahan sosial pada fenomena remaja berpacaran yang marak terjadi secara global menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti perbedaan antara perilaku seksual remaja yang pernah/sedang berpacaran dan remaja yang belum pernah berpacaran di SMA "X" Madura.

METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh siswa kelas XII di SMA "X" Madura, secara *purposive random sampling* sebanyak 50 orang siswa dan siswi.

Variabel *Dependent* dalam penelitian adalah perilaku seksual remaja. Sedangkan variabel *independent* adalah remaja yang pernah/sedang berpacaran dengan remaja yang belum pernah berpacaran.

Analisa data dengan penyajian data secara persentase dan dianalisis untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja yang pernah/sedang berpacaran dan remaja yang belum pernah pacaran. Uji statistik yang digunakan adalah *Mann-Whitney U Test* (Uji komparasi 2 sampel bebas/independen), dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$. Jika hasil analisis penelitian didapatkan $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan perilaku seksual remaja yang pernah/sedang berpacaran dan remaja yang belum pernah pacaran.

HASIL PENELITIAN

SMA "X" Madura merupakan salah satu sekolah Negeri favorit di Kabupaten. Memiliki karakteristik siswa yang homogen berasal dari wilayah sekitarnya. Meskipun terletak agak jauh dari pusat keramaian, akses transportasi, komunikasi dan informasi global setidaknya sangat terfasilitasi oleh jangkauan internet dan media sosial. Sehingga tidak menutup kemungkinan gempuran budaya dan

gaya hidup global juga merambah pada siswa SMA ini.

Responden yang diambil secara acak dari 5 kelas, dilakukan pengambilan data kuesioner secara serentak satu hari dengan total sampling 50 orang terdiri dari 28 (56%) remaja laki-laki dan 22 (44%) remaja perempuan. Terdapat 38 (76%) responden yang menyatakan pernah mendapatkan pendidikan atau informasi tentang seks. Selebihnya 22 (24%) orang menyatakan tidak pernah mendapat pendidikan seks.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Sumber Informasi tentang Seks

Sumber Informasi Seks	Jumlah	%
Saudara/keluarga	4	6,2
Orang tua	2	3,1
Teman	14	21,9
Pacar	5	7,8
Lingkungan Sekolah: Guru/pepustakaan	20	31,2
Koran/buku/majalah	2	3,1
Radio/TV/internet	13	20,3
BKKBN/Dinkes	1	1,6
LSM	2	3,1
Lainnya	1	1,6

Tabel 1.1 menunjukkan sumber informasi tentang pendidikan seks yang diakses oleh responden terbesar dari lingkungan sekolah (32,2%), kemudian dari teman sebanyak 14 (21,9%) dan dari Radio/TV/internet 13 (20,3%). Lingkungan sekolah merupakan sumber informasi yang terbesar diakses oleh remaja. Pendidikan seks yang diberikan dilingkungan sekolah diharapkan mampu mengubah pola perilaku seksual remaja yang beresiko. Namun yang perlu di perhatikan disini adalah peran teman sebaya. Santrock (2003) menyatakan bahwa

konformitas kelompok yang memungkinkan kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut. Apabila lingkungan *peer* remaja tersebut mendukung untuk dilakukan perilaku seksual, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada *peer*-nya, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Santrock (2007) yang mengutip Bandura menyatakan bahwa faktor pribadi/kognitif, faktor perilaku dan faktor lingkungan dapat berintraksi secara timbal-balik. Dengan demikian dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual, bukan dipengaruhi dari frekuensinya namun lebih pada konten media

massa tersebut. Pendampingan keluarga, penanaman iman, perbaikan lingkungan, support teman sebaya, media yang mendidik dan pengawasan sosial terhadap perkembangan remaja dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang bermartabat.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Seks pada Remaja di SMA "X"

Pendidikan Seks	Jumlah	%
Diberikan	32	64
Tidak diberikan	18	36
Total	50	100

Dapat kita lihat dari 50 responden, hampir seluruhnya menyatakan telah diberi pendidikan seks. Namun masih ada 36% yang menyatakan tidak diberikan pendidikan seks. Rasa ingin tahu, lingkungan keluarga yang negatif bagi remaja, bujukan pacar, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Bachtiar, 2004).

Nasution (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan remaja mengenai KRR dengan perilaku seksual pra nikah remaja. Terdapat juga meskipun dalam persentase yang sedikit bahwa remaja yang tahu tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih melakukan perilaku seksual yang berisiko misalnya berciuman ataupun hubungan seksual, misalnya sebanyak 3,3% remaja mengetahui tentang IMS dan melakukan hubungan seksual.

Hal ini menunjukkan adanya informasi dan pengetahuan yang cukup tidak menjadi indikator bahwa remaja dapat menghindari

adanya perilaku seksual pranikah. Menurut Wijayanti (2009), pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indra atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Adanya pengaruh yang kuat dari variabel yang lain seperti lingkungan, teman bergaul dan keterpaparan media dapat menjadi hal yang kuat mempengaruhi ajakan teman kencan untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengetahuan yang cukup tidak menjamin terhindar dari perilaku seksual, justru adanya pengetahuan tentang perilaku seksual yang sifatnya setengah-setengah dengan sifat dasar remaja yang serba ingin tahu sehingga melampiaskan rasa penasarannya dengan mencoba melakukan hal yang belum pernah dilakukan dan pada akhirnya tetap melakukan perilaku seksual dari ringan hingga berat.

Hasil penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2002 diperoleh informasi bahwa minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seks pranikah dan sebaliknya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat menunda perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual pada Remaja di SMA "X"

No	Perilaku Seksual	Belum Pernah Pacaran (%)	Sedang/ Pernah Pacaran (%)
1	Berpegangan tangan dengan pasangan	18	62
2	Berpelukan	30	30
3	Cium pipi	16	40
4	Cium bibir	8	32
5	Meraba dada	6	26
6	Meraba alat kelamin pasangan	18	22
7	Menggesekkan kelamin dengan pasangan	30	20
8	Oral seks	16	14
9	Hubungan Seksual	-	10

Berdasarkan tabulasi silang antara remaja yang sedang/pernah berpacaran dan remaja yang belum pernah berpacaran dengan aktivitas seksual didapatkan hasil 62% melakukan aktivitas seksual berpegangan tangan dengan pasangan pada remaja yang sedang/pernah berpacaran. Aktivitas seksual menggesekkan kelamin dengan pasangan 30%, oral seks 16% lebih tinggi justru dilakukan oleh remaja yang belum pernah berpacaran. Aktivitas seksual lebih lanjut 10% dari remaja yang sedang/pernah berpacaran menyatakan sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Setelah dilakukan uji analisis menggunakan Uji *mann-whitney* hasilnya *Asymp. Sig.* bernilai 0.002 kurang dari 0.05 sehingga terbukti ada perbedaan signifikan mengenai perilaku seksual antara remaja

yang belum pernah berpacaran dengan yang sudah/sedang berpacaran.

Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014 menunjukkan terdapat 77% remaja pria dan 76% remaja wanita pernah berpacaran dan 5,6% diantara remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yaitu 3,6% dan tahun 2012 yaitu 2,5% (BKKBN, 2014).

Gaya pacaran remaja sekarang dengan dulu terdapat perbedaan yang sangat nyata. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan tindakan ekstrem demi membuktikan keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh dalam proses pacaran. Para remaja beranggapan bukanlah pacaran namanya jika tidak melakukan perilaku seksual dalam proses pacaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berpacaran merupakan sarana yang mendukung untuk terjadinya aktivitas perilaku seksual yang beresiko tingkatan tinggi yaitu hubungan seksual pranikah. Sehingga perlu dikaji ulang muatan pengetahuan pada KRR tentang proses berpacaran yang sehat dengan tujuan mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Tak kalah pentingnya peran lingkungan dan keluarga dalam menanamkan pemahaman agama yang mengatur hubungan manusia beda jenis kelamin sebelum terjadi proses pernikahan. Sehingga bisa mereduksi perilaku seksual

beresiko. Adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan seksual pada remaja.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai perilaku seksual antara remaja yang belum pernah berpacaran dengan yang sudah/sedang berpacaran di SMA "X" Madura. Perilaku seksual yang lebih tinggi tingkatannya ditemui pada remaja yang sudah/sedang berpacaran kegiatan berpacaran merupakan sarana yang mendukung untuk terjadinya aktivitas perilaku seksual yang beresiko tingkatan tinggi yaitu hubungan seksual pranikah. Pentingnya peran lingkungan dan keluarga dalam menanamkan pemahaman agama yang mengatur hubungan manusia beda jenis kelamin sebelum terjadi proses pernikahan, serta kajian ulang informasi dan isi edukasi pada KRR untuk mengubah gaya berpacaran yang beresiko menjadi sehat. Diharapkan bisa mereduksi perilaku seksual beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*. Yogyakarta: Saujana
- BKKBN Puslitbang KBKS. 2014. *Survei Indikator Kinerja RPJMN Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2014*. Jakarta: BKKBN Puslitbang KBKS.
- Nasution. SL. 2012. *Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia*.

- Widyariset; 15(1).[online serial].
[diunduh 24 Oktober 2018].
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh: Shinto B.A dan S. Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarwono, S.W.2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suarta. 2002. *Pendidikan Seksual dan Reproduksi Berbasis Sekolah??*. Dalam <http://situs.kesrepro.info/krr/nov/200/krr03.htm>. Diakses tanggal 10 November 2015.
- Wijayanti, F. A. 2009. Hubungan tingkat pengetahuan wanita penjaja seks (WPS) tentang HIV/AIDS di resosialisasi Argorejo kelurahan Kali Banteng Kulon Semarang. Semarang.